

**671/Seni Tari
Bidang Seni dan Budaya**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PENCIPTAAN TARI MANGGALA KRIDHA
SEBAGAI MEDIA UNGKAP PEMBENTUKAN
KARAKTER BAGI ANAK-ANAK**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

TIM PENGUSUL

Dra. Supriyanti, M.Hum./NIP.196201091987032 001/ NIDN.0009016207
Drs. D. Suharto, M.Sn/NIP.19590523198611001/NIDN.0023055908

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2014 No: DIPA-02304.2.506315/2014.
Tanggal 5 Desember 2013 sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2171.A/K.14.11.1/PL/2014 tanggal 29 April 2014

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
NOVEMBER 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : " PENCIPTAAN TARI MANGGALA KRIDHA
SEBAGAI MEDIA UNGKAP PEMBENTUKAN
KARAKTER BAGI ANAK-ANAK"

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : Dra. SUPRIYANTI M.Hum.
NIDN : 0009016207
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Seni Tari
Nomor HP : 08121561257
Surel (e-mail) : marinapriyanti@ymail.com

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : Drs. D SUHARTO M.Sn.
NIDN : 0023055908
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 46.500.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 141.350.000,00

Mengetahui
Dekan

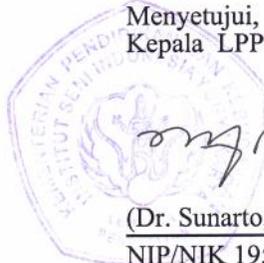


(Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum)
NIP/NIK 195603081979031001

Yogyakarta, 4 - 11 - 2014,
Ketua Peneliti,

(Dra. SUPRIYANTI M.Hum.)
NIP/NIK196291091987032001

Menyetujui,
Kepala LPPM



(Dr. Sunarto,M.Hum.)
NIP/NIK 195707091985031004

RINGKASAN

Dunia tari anak tampaknya belum optimal dikembangkan sebagai media ungkap pembentukan karakter anak, sehingga kreativitas anak sejak dini belum dipandang penting untuk diasah dan diberi ruang gerak dalam mengekspresikan kebebasan berpikir secara konstruktif. Secara alami usia anak merupakan periode awal proses belajar untuk mendapatkan berbagai macam pengalaman pribadi yang ikut menentukan karakter anak. Oleh karena itu, dipandang penting sejak dini anak diberi bekal pengetahuan dan keterampilan seni untuk mengembangkan kreativitas anak, sehingga anak mampu berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam kehidupan dunia keraton, seni tari memiliki peran penting dalam pembentukan karakter pribadi, terutama pendidikan budi pekerti yang menyangkut etika dan estetika serta spiritual. Dengan menari dalam diri mereka diajarkan nilai sopan santun, tutur bahasa, serta gerak tari yang mengandung aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* dengan dilandasi nilai filosofis *sawiji*, *greget*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*. Dasar-dasar pembentukan karakter ini selalu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari melalui laku menari, yaitu media mengasah gerak, irama, dan rasa.

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan model gerakan tari yang sesuai dengan kemampuan fisik dan jiwa anak-anak usia 5-6 tahun, terutama spirit olah fisik keterampilan pemimpin. Desain gerak dibuat lincah dan ceria yang dapat mengesankan nuansa rasa gembira dan menyehatkan tubuh. Target yang akan dicapai adalah kemampuan fisik dan perasaan anak-anak untuk dapat memainkan gerak-gerak tari Manggala Kridha dengan trampil dan rasa gembira ria. Wujud perancangan berupa : (1) Komposisi tari khusus untuk anak-anak, (2) Kaset CD untuk pembelajaran, dan (3) Model penyajian. Metode yang dilakukan adalah mengidentifikasi model-model gerak yang sesuai untuk anak-anak, menyusun bentuk-bentuk gerak-gerak yang mudah dimengerti dan dilakukan oleh anak, dan menransformasikan gerak-gerak kepada anak-anak secara lugas, energik, dinamis, dan humoris.

Kata kunci: *tari anak, kreativitas, perilaku, kridha.*

PRAKATA

Anak merupakan generasi muda yang belum dapat hidup sendiri, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial sedang mengalami pertumbuhannya, sehingga hidupnya masih bergantung pada orang dewasa dalam proses belajar. Berbeda halnya dengan orang remaja, ia telah seperti orang dewasa, terutama perkembangan jasmaninya. Namun ia sebenarnya belum matang, sehingga kecerdasan, emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Oleh karena itu, dalam proses pembentukan karakter tentu memerlukan suatu kegiatan yang menyangkut keterampilan dan kepandaian pengetahuan agar tumbuh dewasa. Salah satu kebutuhan hidup untuk proses pembentukan karakter adalah lewat kegiatan menari sebagai media pendidikan budi pekerti.

Kegiatan menari merupakan bagian dari proses pendidikan untuk tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa. Pengalaman pribadi dalam berkesenian tampaknya tidak dapat dipisahkan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap atau tingkah laku dan pengembangan diri anak dalam pembelajaran (pengetahuan, pemahaman, penerapan, aplikasi, analisis, sintesa, evaluasi). Afektif atau intelektual adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan operasi siswa (penerimaan, pemberian respon atau partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, karakterisasi atau pembentukan pola hidup). Psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik (peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, pengalamiahan).

Elaborasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan tentu menghasilkan individu-individu kreatif, sehingga membentuk kualitas individu yang berpengaruh terhadap karakter kepribadian anak. Kualitas karakter anak-remaja sangat tergantung dari kualitas nilai pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap nilai-nilai estetika, etika, dan spiritual. Hal ini dipandang penting bagi penanaman nilai-nilai kepribadian anak-remaja, terutama pengembangan intelegensi dan integritasnya dalam menghadapi tantangan hidup agar mereka menjadi individu yang tangguh, kritis, peka, bijak dan toleran.

Yogyakarta, 12 November 2014
Ketua Tim Peneliti,

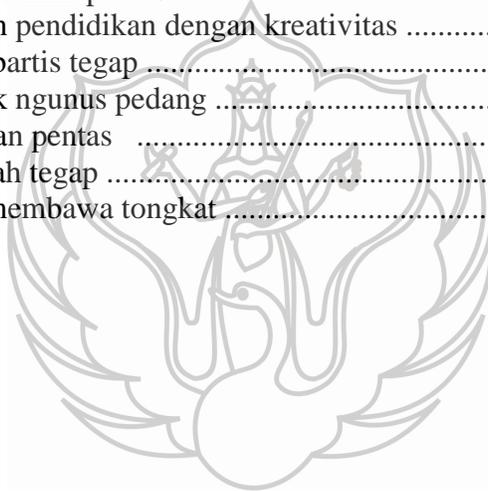
Dra. Supriyanti, M.Hum.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Prakata	vi
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	vii
BAB. I. Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pustaka yang Diacu	6
B. Studi Pendahuluan	10
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	12
A. TUJUAN	12
B. MANFAAT	13
BAB IV. METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN	13
BAB V. HASIL YANG DICAPAI	17
A. Metode Penciptaan	19
B. Proses Penciptaan	21
BAB VI. RENCANA TAHAP SELANJUTNYA	30
BAB VII. Kesimpulan dan Saran	30
A. Kesimpulan	30
B. Saran	31
Daftar Pustaka	31
Lampiran Produk Penelitian	32
1. Foto-foto kegiatan latihan tari	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Bagan alir penelitian	12
2. Skema Metode Implementasi Penciptaan Tari	16
3. Diagram tulang ikan	17
4. Gerak jalan baris tegap	28
5. Gerak ngunus pedang	29
6. Gerak permainan properti tongkat	29
7. Contoh komposisi kelompok	34
8. Contoh rias dan busana tari Manggala Kridha	35
9. Contoh tata teknik pentas	36
10. Skema kaitan pendidikan dengan kreativitas	42
11. Gerak jalan baris tegap	50
12. Contoh gerak ngunus pedang	50
13. Foto persiapan pentas	56
14. Gerak langkah tegap	56
15. Anak-anak membawa tongkat	57



BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian yang berupa penciptaan tari anak-anak ini didasarkan dari rasa keprihatinan ketika melihat proses pembelajaran tari anak dengan materi ajar kurang sesuai dengan dunia bermain anak-anak. Berbagai kasus privat tari anak atau lomba tari tingkat pra-sekolah dasar sering dijumpai penggunaan materi tari atau bentuk tari yang tidak sesuai dengan kehidupan dunia anak, yaitu tema-tema yang untuk anak remaja atau orang dewasa. Oleh karena itu, dipandang penting untuk memikirkan dan merancang sebuah tari anak yang sesuai dengan alam pikiran dan perilaku anak yang berorientasi pada dunia permainan dan alam imajinasi anak.

Bentuk dan isi alam pikiran anak-anak adalah perilaku bermain yang mendorong gerak-gerik anak-anak, menilik segala sikapnya, kesedihan dan kesenangannya, langkah-lakunya, maka dapatlah dilihat pada berbagai macam permainan-permainannya (Dewantara, 1977: 256). Hal ini menunjukkan bahwa dunia bermain merupakan monopoli anak-anak sebagai respon positif atau negatif yang membentuk karakter anak sebagai bentuk aktualisasi diri terhadap lingkungan sekitarnya. Segala pengaruh alam dan jaman, yang memperbaharui masyarakat tentu berpengaruh terhadap bentuk dan isi permainan anak-anak, sehingga spirit bermain anak-anak ditentukan oleh kreativitas yang hadir di jamannya. Karakteristik permainan anak-anak sangat tergantung dari spirit jaman, terutama terkait dengan inovasi yang menghasilkan teknologi, modal budaya dan *setting* sosial. Munculnya bentuk dan isi permainan anak-anak modern pada hakikatnya karena bentuk inovasi, terutama permainan anak-anak yang berbasis pada produk teknologi dengan varian yang beranekamacam. Kuncinya, bahwa produk permainan anak-anak modern harus sesuai dengan jiwa anak-anak (Ibid.,: 257).

Menurut Marzano (1988), berpikir analisis, kritis dan kreatif bisa dilatih dan sejak dini anak-anak dibiasakan untuk bertanya MENGAPA? Hal ini akan mendorong pada anak-anak untuk “Mengamati”, “Membuat Kategorisasi”,

“Mengidentifikasi”, “Membandingkan”, “Mengurutkan”, “Membuat Generalisasi”, “Menganalisis”, dan “Mempertimbangkan”. Anak-anak sejak usia dini sebaiknya juga sudah mulai dikenalkan dengan warna, tari, lagu, bunga, dan sebagainya. Anak-anak juga berperan dan menjadi penonton sebab mereka diperkenalkan situasi sensasi dan rasa muram, senang, gugup, dan sebagainya. (Radno Harsanto, 2005: 2-3). Bentuk permainan dengan kegiatan menari, sangat membantu memberi pengalaman batin pada diri anak-anak, terutama dalam konteks kerja otak kanan dan otak kiri menjadi seimbang, sehingga berdampak positif terhadap sikap dan perilaku anak-anak untuk berpikir kreatif dan konstruktif dalam merespon dunia di sekelilingnya.

Ketika bentuk dan isi permainan anak-anak terkait dengan fisik, maka pola permainannya tentu harus mengacu pada tingkat kemampuan dan kelenturan tubuh anak sebagai instrumen ekspresi. Kegiatan menari adalah bentuk pengalaman diri anak-anak yang direspon secara pro-aktif sebagai bagian dari proses pendidikan untuk tumbuh kembang kepribadian individu anak didik. Esensi pendidikan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, merupakan aktualisasi nilai-nilai yang dibutuhkan oleh anak didik dalam proses pembentukan kepribadiannya, sehingga terlahir karakter anak didik yang utuh dalam pola pikir dan perilaku, terutama dalam tindakan praktis dan tindakan sosial. Kognitif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap atau tingkah laku dan pengembangan diri anak dalam pembelajaran (pengetahuan, pemahaman, penerapan, aplikasi, analisis, sintesa, evaluasi). Afektif atau intelektual adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan operasi siswa (penerimaan, pemberian respon atau partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, karakterisasi atau pembentukan pola hidup). Psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik (peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, pengalamian). Kolaborasi antar ketiga aspek itu tentu membentuk kualitas intelektual dan integritas anak dalam menghadapi permasalahan hidup yang senantiasa dinamis menurut semangat jiwa jaman.

Dalam proses pembelajaran seni, manusia mempunyai kelebihan kecerdasan intuisi dalam mengolah gerakan motorik tubuhnya. Ia memiliki keseimbangan tubuh

yang baik dan dengan berinteraksi melalui ruang di sekelilingnya, ia mampu mengingat dan memproses setiap informasi yang diterimanya dalam konteks belajar. Mereka yang memiliki modal kecerdasan ini dapat menjadi seorang atlet, guru pendidikan jasmani, penari dan koreografer, aktor dan artis, dan pemadam kebakaran. Dalam konteks pembelajaran seni tentu modal kecerdasan ini dapat dikembangkan sejak dini agar anak dapat mengembangkan bakatnya, sekaligus menjaga keseimbangan otak kanan dan otak kiri. Oleh karena itu, pembelajaran seni tari bagi anak-anak adalah penting mengingat potensi kecerdasan yang dimiliki anak dapat dilatih dan dikembangkan agar supaya mereka memiliki rasa percaya diri dan perilaku yang baik. Di samping itu, proses kreatif dalam konteks pengalaman berkesenian anak didik pada hakikatnya merupakan pengembangan rasa empati estetis yang berdampak pada penguatan rasa keindahan, kepekaan, kritis terhadap kehidupan manusia. Hal ini penting mengingat kesadaran estetis anak merupakan bagian dari kualitas pengembangan intelegensi dan integritas anak sebagai proses tumbuh-kembang kedewasaan berpikir dan bertindak dalam struktur sosial.

Perancangan tari untuk anak-anak ini adalah menciptakan desain gerak dan visualnya yang dapat diterapkan kepada anak-anak usia 5-6 tahun. Dengan melalui gerakan yang diungkapkan anak-anak akan mendapatkan gambaran mengenai berbagai sifat dan karakter dari masing-masing gerak yang disajikan. Dengan memahami gerak itulah anak-anak mendapatkan nilai yang disampaikan, yaitu tentang gerak yang sederhana (sehari-hari) yang dapat ikut serta membentuk perilaku anak-anak. Di samping itu, perancangan tarian anak-anak harus nyaman untuk anak-anak, artinya bahwa proses eksplorasi dan improvisasi memberikan suatu kegembiraan dan kenyamanan bagi anak-anak, sehingga dorongan hati mampu menggerakkan mereka untuk terus bergerak secara bebas menurut kata hatinya sesuai dengan proses kreatif.

Ide awal penciptaan Tari Manggala Kridha terinspirasi dari prajurit yang berjiwa satria, kemudian dikembangkan dengan cara mengadaptasi pada beberapa bentuk gerak yang sederhana sesuai dengan spirit bermain anak-anak, terutama spirit

kejuangan dan patriotisme prajurit dapat ditransformasi ke dalam gerak-gerak permainan yang memungkinkan mereka bergerak secara bebas menurut irama tubuhnya. Gerak-gerak tari yang sederhana, terjangkau, unik dan menarik tentu diharapkan dapat dilakukan dan dinikmati sebagai bentuk ekspresi kreatif anak-anak, sehingga mendorongnya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak pada usia tertentu sebagai bagian dari pengalaman berkesenian. Hal ini penting dalam kaitannya mengembangkan sikap dan perilaku anak dalam merespon dunia luar sebagai bagian dari proses berinteraksi dengan komunitas bermainnya.

Penyajian gerak-gerak yang bersifat sederhana sesuai dengan pengalaman dan kemampuan fisik anak-anak diyakini akan menumbuhkan sikap kritis dan peka anak terhadap lingkungan sosial dalam rangka mengurangi ketegangan dan konflik sosial karena ada perbedaan pendapat atau keyakinan. Sajian tari ini dapat divisualkan melalui pertunjukan seni dan permainan. Gerak tari Manggala Krida dibuat luwes sesuai dengan kondisi anak yaitu konsentrasi bermain, sehingga tari ini mengandung unsur permainan yang lain yang biasanya sudah dalam keadaan bentuk jadi. Gerak tarian bisa hadir dimana saja tidak harus selalu dalam konstruksi panggung atau ruang pentas tertentu, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, bahkan pada tempat yang paling sempit sekalipun.

Walaupun bisa dikatakan bahwa sebagian besar anak akrab dengan tarian akan tetapi pada kenyataannya tidak semua anak usia 5 sampai 6 tahun menyukai tari. Pada usia tersebut biasanya anak mudah merasa jenuh dan bosan dengan sesuatu yang sering dipakainya sesuai dengan perkembangan jiwa mereka, oleh karena itu gerak tari anak-anak selalu dituntut untuk memunculkan ide-ide baru, misalnya lewat tokoh, bentuk, cerita, musik, tata panggung dan sebagainya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang selalu menawarkan bentuk-bentuk permainan baru dengan berorientasi pada hiburan atau permainan, seperti video game, play station, film-film kartun dan lain sebagainya, tampaknya berpengaruh terhadap perilaku anak.

Berdasarkan hal ini tentunya wayang boneka anak-anak harus selalu aktif dan apresiatif untuk terus bereksplorasi mengembangkan diri, misalnya dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya saling tukar informasi seperti *workshop*, seminar bagi para guru pembimbing, festival dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan itu selain menambah wawasan dan hubungan persaudaraan antar individu, juga sekaligus sebagai penerapan pendidikan seni kepada anak agar mereka merasakan kegiatan seni tari adalah sebuah kebanggaan dan kebutuhan hidup bagi anak-anak, tidak ubahnya seperti bentuk kegiatan-kegiatan lain seperti drumband atau lomba mewarnai.

Tari sebagai ekspresi manusia tampaknya bersifat universal, sehingga dapat ditemukan di hampir di seluruh dunia dengan karakteristik yang berbeda-beda. Kekayaan Indonesia yang multi-etnis dan multikultur adalah modal sosial dan budaya yang dapat dikembangkan dalam rangka membangun karakter anak sejak dini. Oleh karena itu, perancangan tari anak ini merupakan alternatif pendidikan pembentukan karakter generasi muda agar senantiasa membangun dan mengaplikasikan nilai-nilai estetis, etis, dan spiritual yang berbasis pada kearifan lokal. Pada masa yang akan datang tidak menutup kemungkinan tari ini dikembangkan tidak hanya terbatas pada kelompok-kelompok bermain atau taman kanak-kanak, tetapi juga ke tempat-tempat lain dalam wujud dan fungsinya yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, model *home school* yang secara proposional mendapat materi pelajaran seni tari.

Sosialisasi penciptaan tari anak tentu diperlukan suatu kerja sama antar lembaga pendidikan formal dan informal yang berbasis pada komunitas pemerhati dunia pendidikan anak, sehingga komunikasi dan interaksi berkesenian ini mampu membentuk karakter manusia yang mencintai keindahan. Hal ini penting bagi penanaman nilai-nilai estetis, etis dan spirit dalam diri anak sejak dini. Keseimbangan otak kanan dan otak kiri merupakan faktor signifikan bagi pengembangan kepribadian anak, terutama menumbuhkan sikap kritis dan peka untuk menjadi manusia yang mandiri terhadap kehidupan. Temuan/inovasi penelitian ini adalah berupa penciptaan karya tari anak-anak sesuai dengan tingkat usia anak 5-6 tahun

sebagai media pendidikan seni agar tumbuh nilai-nilai kreatif, inovatif, dan produktif. Hal ini memiliki makna penting bagi pengembangan ekonomi kreatif di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Format koreografi anak tentu harus mempertimbangkan tingkat usia anak didik, terutama tingkat kematangan emosi dan ketrampilannya agar tari itu mampu membentuk kualitas kepribadian anak. Oleh karena itu, msks rumusan masalah penelitian adalah bagaimana bentuk koreografi anak usia 5-6 tahun?

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pustaka Yang Diacu

Untuk mengetahui sejauhmana hasil penelitian atau tulisan terdahulu dalam menjawab permasalahan yang ada, maka beberapa pustaka yang diacu dapat dijelaskan di sini sekaligus dipakai sebagai landasan teori dan landasan pemikiran untuk menganalisis dan memecahkan masalah penelitian. Pustaka primer atau sekunder yang terkait langsung atau tidak langsung terhadap masalah penelitian dapat digunakan sebagai acuan atau bahan pertimbangan dengan harapan tidak terjadi duplikasi, yaitu:

Rahasia Mengajarkan Seni pada Anak (2003) tulisan Nancy Beal dan Gloria Bley Miller. Buku ini merupakan hasil pengalaman penulisnya selama hampir dua puluh tahun mendidik seni di kalangan anak-anak pada tingkat pra sekolah dasar dan sekolah dasar. Proses pembelajaran difokuskan pada enam media dasar pendidikan seni, yaitu potongan kertas, menggambar, melukis, tanah liat, mencetak, dan menyusun. Tanggung jawab seorang guru, seperti bagaimana mengenalkan setiap materi pelajaran; bagaimana persiapan terbaiknya; bagaimana ruang kelas bisa disusun sedemikian rupa hingga dapat mendorong daya eksplorasi anak; dan bagaimana guru bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan *open-ended* guna